

**PRAKTIK PEKERJA SOSIAL TERHADAP EDUKASI PROGRAM KELUARGA BERENCANA PADA CALON PENGANTIN BARU**

**Naya Nafisa<sup>(1)</sup>, Yani Achdiani<sup>(2)</sup>, Gina Indah Permata Nastia<sup>(3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung

e-mail: [nayanafisa6@gmail.com](mailto:nayanafisa6@gmail.com), [yaniachdiani@upi.edu](mailto:yaniachdiani@upi.edu), [gina.nastia@upi.edu](mailto:gina.nastia@upi.edu)

**ABSTRACT**

*The Family Planning (KB) program aims to control population growth and improve family welfare through planning the number and spacing of births. Social workers play an important role in providing family planning education to prospective newlyweds so that they understand the benefits of family planning from the beginning of marriage. This study uses the literature review method to examine the role of social workers and the educational methods used. Some effective educational methods include interactive methods such as group discussions, visual methods using posters and videos, and digital methods through webinars or interactive applications. In addition, individual methods such as personal premarital counseling and home visits, as well as community methods through mass counseling and religious leaders also play a role in disseminating family planning information. With the right approach, social workers can increase the understanding and awareness of prospective brides to plan a healthy and prosperous family.*

**Keywords:** *Family Planning Program, Social Workers, Newlyweds, Educational Methods, Literature Review*

**ABSTRAK**

Program Keluarga Berencana (KB) bertujuan untuk mengendalikan pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui perencanaan jumlah dan jarak kelahiran. Pekerja sosial berperan penting dalam memberikan edukasi KB kepada calon pengantin baru agar mereka memahami manfaat KB sejak awal pernikahan. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur untuk mengkaji peran pekerja sosial dan metode edukasi yang digunakan. Beberapa metode edukasi yang efektif antara lain metode interaktif seperti diskusi kelompok, metode visual dengan menggunakan poster dan video, dan metode digital melalui webinar atau aplikasi interaktif. Selain itu, metode individu seperti konseling pranikah secara personal dan kunjungan rumah, serta metode komunitas melalui penyuluhan massal dan pemuka agama juga berperan dalam penyebaran informasi KB. Dengan pendekatan yang tepat, pekerja sosial dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran calon pengantin untuk merencanakan keluarga yang sehat dan sejahtera.

**Kata Kunci:** Program Keluarga Berencana, Pekerja Sosial, Calon Pengantin Baru, Metode Edukasi, Literature Review

**1. Pendahuluan**

Permasalahan yang sering terjadi khususnya pada abad 21 yaitu angka jumlah penduduk yang terus bertambah. Kebijakan yang berlaku dalam

pengendalian jumlah kependudukan telah diatur oleh pemerintah, salah satunya dengan mengupayakan program keluarga berencana (KB). Pada penendalian jumlah kependudukan terdapat 3 variable

yang dapat mempengaruhi yaitu kelahiran, kematian dan juga migrasi. Dilihat dari permasalahan yang ada maka terlihat fungsi dari program keluarga berencana itu sendiri, bahwa keluarga berencana adalah usaha dalam mengatur angka kelahiran, jarak serta usia ideal kehamilan melalui perlindungan dan bantuan yang sesuai dengan hak reproduksi dalam mewujudkan keluarga yang berkualitas (Sutriningsih, 2023). Hasil survei dari Badan Pusat Statistik, negara Indonesia memiliki laju pertumbuhan mencapai 1,32 % atau 3 juta jiwa pertahun pada tahun 2014-2015. Menurut UU No. 52 Tahun 2009 Pasal 23 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga bahwa, secara eksplisit pemerintah pusat dan pemerintah daerah diharuskan untuk meningkatkan akses dan kualitas Pendidikan, informasi, konseling serta pelayanan kontrasepsi, yang Dimana pelayanan kontrasepsi ini merupakan bagian dari program keluarga berencana (KB). Menurut Lestari (2021) Keluarga berencana merupakan program yang dirancang pemerintah untuk mencapai kesejahteraan keluarga dalam mengatur jarak kehamilan dengan alat kontrasepsi, yang memiliki tujuan membatasi jumlah anak dan mengatur jarak kehamilan.

Pemberian edukasi terhadap program ini idealnya dapat diberikan kepada calon pengantin baru tetapi hal ini juga tidak menutup kemungkinan untuk memberikan edukasi pada pasangan suami dan istri baik yang belum memiliki anak ataupun yang sudah memiliki anak, pada proses pemberian edukasi ini tidak luput dari peran pekerja sosial. Tujuan serta peran dari pekerja sosial itu sendiri berupaya untuk merubah pandangan serta stigma *negative* yang berkembang masyarakat terhadap kehadiran program keluarga berencana ini, berupa dampak dari efek penggunaan alat kontrasepsi itu sendiri yang menjadi bagian dari program keluarga berencana (Rembet, et.al, 2022) yang dimana menjadi salah satu tugas pekerja sosial dalam melakukan

pengedukasian terhadap calon pengantin baru ataupun pasangan suami dan istri. Edukasi ini diharapkan agar pasangan tersebut dapat mengetahui dan mempersiapkan hal-hal penting dalam perencanaan keluarga di masa depan. Upaya yang dapat dilakukan dalam melakukan edukasi keluarga berencana menurut Shaliha (2022) dengan melakukan pengadaan kursus pranikah nasional diselenggarakan oleh Kementerian Agama dan bekerjasama dengan lembaga lainnya yang memiliki keterkaitan dan bersentuhan langsung dengan program keluarga berencana seperti BKKBN, mengingat ruang lingkup aparat BKKBN tersebar merata di tingkat desa maka peran aparat KB cukup strategis dengan berkolaborasi dengan aparat KUA untuk membentuk Pelayanan Konseling Pra nikah. Calon pengantin baru harus mulai dibekali oleh pengetahuan mengenai informasi, keterampilan, pemahaman dan edukasi pra nikah (Asmawati, et.al, 2024).

Pada Penelitian ini menggunakan landasan teori Kesejahteraan Keluarga, bahwa kesejahteraan sosial adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari kebijakan, pelayanan, dan praktik sosial untuk meningkatkan kualitas hidup individu dan masyarakat. Ilmu ini berakar pada filsafat, sosiologi, dan psikologi, sehingga pendekatan yang digunakan bersifat holistik dan berorientasi pada keberlanjutan. Pekerjaan sosial yang merupakan bagian dari kesejahteraan sosial memiliki tujuan memberikan intervensi yang bertujuan menyelesaikan masalah sosial, meningkatkan pemberdayaan individu, dan membantu kelompok rentan, termasuk keluarga baru, untuk mencapai kesejahteraan yang optimal (Sukmana, 2022). Dari landasan teori tersebut dapat ditarik relevansinya dengan perencanaan keluarga, sebagai Langkah dalam meningkatkan kualitas hidup melalui edukasi kesehatan reproduksi, pengelolaan sumber daya keluarga dan pengurangan

angka kemiskinan. Perencanaan keluarga itu sendiri upaya strategis dalam mengatur serta merencanakan jumlah serta jarak kelahiran anak agar keluarga dapat mencapai kondisi sosial ekonomi yang ideal dan stabil, sehingga memiliki relevansi dengan kesejahteraan sosial. Dalam pelaksanaan hal tersebut membutuhkan peran dari pekerja sosial dalam mendukung edukasi keluarga berencana, terutama bagi calon pengantin dan bertindak sebagai fasilitator (Andari, 2020). Peran fasilitator berupa memberikan informasi, konseling, dan bimbingan agar pasangan mampu memahami pentingnya pengaturan keluarga yang baik. Pekerja sosial juga mendukung pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, terutama dalam aspek kesehatan reproduksi dan ekonomi keluarga. Dengan pendekatan yang berbasis komunitas, pekerja sosial dapat memberdayakan pasangan untuk mengambil langkah proaktif dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga mereka.

Banyaknya permasalahan yang terjadi akibat kurangnya edukasi dan minim pemahaman mengenai keluarga berencana

## **2. Metode**

Pada penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif dengan studi *Literature Review*, yang dimana fokus pada pencarian dan pengorganisasian literatur yang relevan serta bertujuan untuk memberikan gambaran umum yang menyoroti topik tertentu. Menurut Sutrisno (2024) bahwa studi *Literature Review* merupakan hasil *review* yang ada pada artikel ilmiah nasional maupun internasional yang sesuai dengan topik yang dibahas. *Literature Review* adalah metode penelitian dengan bentuk literatur dan memberikan gambaran topik tertentu dan mengembangkan gambaran tersebut (Kharisma, et.al, 2024). Menurut Windana (2024) bahwa studi kepustakaan merupakan aktivitas esensial dalam penelitian khususnya penelitian akademik dan memiliki tujuan memberikan manfaat

menyebabkan naiknya angka kependudukan di Indonesia, hal ini harus mulai disadari oleh masyarakat dengan memperhatikan program keluarga berencana (Maleke, 2022). Sebagai calon pengantin baru harus mulai mempelajari pentingnya keluarga berencana sebagai langkah upaya dalam menanggulangi kemungkinan buruk yang terjadi serta menciptakan kesejahteraan keluarga dan menciptakan kesejahteraan sosial. Rencana pemecahan masalah yang dapat dilakukan oleh pekerja sosial dengan mulai memperhatikan cara apa menyampaikan program keluarga berencana agar menarik minat masyarakat untuk mengikuti program tersebut baik dengan penyuluhan ataupun kursus pra nikah. Maka penelitian ini bertujuan untuk memberikan berbagai macam metode yang dapat diterapkan oleh pekerja sosial dalam melakukan penyuluhan program keluarga berencana (KB) kepada calon pengantin baru dan juga memberikan solusi terkait pemahaman dari program keluarga berencana pada calon pengantin baru.

praktis dari studi tersebut, proses dilakukan peneliti untuk menemukan pijakan teoretis sebagai dasar dalam menyusun landasan

Teori, kerangka berpikir, dan merumuskan hipotesis penelitian. Dapat disimpulkan melalui studi *Literature Review* peneliti dapat memilah, Menyusun dan memanfaatkan berbagai literatur yang relevan dengan topik yang mereka teliti. Dengan demikian kajian dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan luas terhadap isu yang menjadi fokus penelitian yaitu edukasi program keluarga berencana terhadap calon pengantin baru.

## **3. Pembahasan**

Keluarga berencana merupakan program yang dirancang oleh pemerintah yang berfungsi untuk meningkatkan angka kesehatan, kesejahteraan ibu, anak dan keluarga (Rosalinda, et.al, 2020). Keluarga

berencana juga dapat membantu pasangan suami istri dalam mengambil dan mendapatkan objektif baru untuk menghindari keinginan yang tidak diinginkan dan mendapatkan kelahiran yang diinginkan dan mengatur interval kehamilan, waktu kelahiran, dan dapat menentukan jumlah anak dalam keluarga (WHO, 2018). Berdasarkan kuantitasnya, Indonesia kependudukannya tergolong sangat besar dari segi kualitasnya yang memprihatinkan dan tergolong tertinggal dibandingkan negara ASEAN lainnya (Hidayat, 2021). Fungsi Kesehatan berperan penting dalam keberhasilan program KB itu sendiri sebagai usaha dalam peningkatan pelayanan kesehatan secara merata, karena kesehatan bisa menjadi investasi pembangunan dan pertumbuhan sumber daya yang berkualitas kedepannya. Menurut Aminatuz (2017) hadirnya program KB dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat dalam pemberdayaan dalam meningkatkan kemampuan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhannya demi kebaikan hidupnya.

Pentingnya edukasi program keluarga berencana menjadi alasan yang tepat bagi pasangan khususnya calon penantin baru dalam memahami dari program itu sendiri. Pemberian edukasi se dini mungkin dapat menjadi Upaya untuk mencegah terjadinya hal hal yang tidak diinginkan bagi calon keturunan dari pasangan calon suami istri, seperti permasalahan stunting yang dimana anak kekurangan asupan gizi yang diterimanya dalam waktu lama, juga disfungsi stimulasi psikososial pada Hari Pertama Kehidupan (Marfuah, et.al, 2024). Tingkat perceraian juga menjadi urgensi atas edukasi dari pra nikah yang dimana memberikan bekal ilmu tentang kehidupan rumah tangga agar tumbuh kesadaran serta keterampilan dalam mempersiapkan kehidupan rumah tangga berikutnya. Penyuluhan dan edukasi yang diberikan kepada calon pengantin baru

menjadi sangat penting karena pada fase ini psangan memulai babak baru kehidupan dan mulai untuk saling memahami dan bertanggung jawab atas segala tantangan yang dihadapi ketika menjalani kehidupan pernikahan. Edukasi yang diberikan kepada calon pengantin mencakup berbagai macam hal yang diharapkan calon pengantin baru dapat menciptakan keluarga yang harmonis, edukasi yang diberikan mencakup kesehatan reproduksi, perencanaan keluarga, penegelolaan keuangan, membangun komunikasi yang sehat.

Edukasi program Keluarga Berencana (KB) merupakan fondasi utama dalam pengelolaan sumber daya keluarga baik dalam menjaga kesehatan reproduksi sampai memastikan kesejahteraan anak. Dalam aspek pengelolaan sumber daya keluarga, program Keluarga Berencana (KB) membantu dalam merencanakan jumlah anak sesuai dengan kemampuan perekonomian keluarga tersebut, sehingga sesuai dalam pemenuhan kebutuhan dn kesejahteraan anak baik dalam pendidikan, kebutuhan pokok dan juga kesehatan. Dengan adanya jarak kelahiran calon pengantin nantinya dapat mebangun stabilitas keuangan jangka panjang dan mengurangi kemungkinan finansial yang tidak stabil akibat kelahiran yang tidak terencana. KB juga berperan sangat penting dalam menjaga kesehatan reproduksi terutama bagi calon ibu, dengan adanya jarak kehamilan dapat membantu tubuh ibu untuk pulih sehingga mengurangi resiko komplikasi kehamilan. Pemberian informasi mengenai kontrasepsi, terkait metode yang aman dan sesuai dengan kondisi pasangan hingga benar-benar siap secara fisik dan mental. Segala hal yang memiliki keterkaitan dalam persiapan dala membangun rumah tangga sudah diperhatikan pada program Keluarga Berencana (KB), dengan dilakukan edukasi yang efektif terhadap calon pengantin baru tidak hanya memahami pentingnya program ini dan siap dalam membangun

keluarga harmonis, sehat, sejahtera juga memberikan masa depan yang lebih baik untuk anak-anak mereka.

Ketika pelaksanaan pemberian edukasi pada calon pengantin baru terdapat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektivitas dalam penyampaian materi terkait program keluarga berencana. Menurut Monica (2023) terdapat beberapa indikator yang dapat mempengaruhi efektivitas dalam penyampaian program Keluarga Berencana (KB) terhadap calon pengantin baru:

1. Pemahaman Program Keluarga Berencana (KB)

Efektivitas program KB dimulai dari pemahaman calon pengantin tentang tujuan, manfaat, dan metode KB. Pemberian edukasi yang jelas dan terstruktur dengan bahasa yang mudah dipahami sangat penting bagi calon pasangan suami istri untuk memahami bahwa KB bukan sekedar menunda kehamilan, namun juga membangun keluarga berencana yang berkualitas. Edukasi mengenai metode kontrasepsi, kesehatan reproduksi, serta perencanaan jumlah dan jarak kelahiran dapat membantu calon pengantin dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan kesehatan dan keluarga berencananya.

2. Tepat Sasaran

Tepat sasaran disini ditunjukkan pada calon pengantin yang dimana menjadi sasaran yg sangat sempurna buat acara KB lantaran mereka sedang memasuki fase baru pada kehidupan, yaitu menciptakan tempat tinggal tangga. Pada termin ini, pasangan cenderung lebih terbuka buat mendapat keterangan & bimbingan yg berguna bagi kehidupan pernikahan mereka. Dengan menyasar calon pengantin, acara KB bisa menaruh pembekalan semenjak dini supaya pasangan mempunyai pemahaman yg utuh mengenai pentingnya merencanakan famili & mengelola

kehidupan berumah tangga secara sehat & berkualitas.

3. Tepat Waktu

Program keluarga berencana pranikah memastikan bahwa pasangan memiliki pengetahuan dan kesiapan mental sebelum memulai sebuah keluarga. Sebelum pernikahan, kedua mempelai sedang dalam proses merencanakan masa depan mereka bersama, jadi ini saat yang tepat untuk berbicara. Memberikan pendidikan tentang keluarga berencana pada tahap ini memberikan waktu bagi pasangan untuk berdiskusi, memahami pilihan yang tersedia bagi mereka, dan mempersiapkan langkah-langkah praktis yang diperlukan.

4. Tercapainya Tujuan

Efektivitas penyampaian program KB terhadap calon pengantin baru dapat diukur dari tercapainya tujuan utama program tersebut, seperti menekan angka kelahiran yang tidak direncanakan, meningkatkan kesehatan reproduksi ibu dan bayi, serta menciptakan keluarga yang berkualitas dan sejahtera. Dengan pemahaman yang baik, pasangan mampu menerapkan metode KB yang sesuai, mengatur perencanaan keluarga secara matang, dan memastikan anak-anak mereka lahir dalam kondisi yang optimal baik secara fisik, ekonomi, maupun emosional. Hal ini pada akhirnya mendukung peningkatan kesejahteraan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan.

Tantangan dalam pemberian program KB pada calon pengantin baru juga menjadi salah satu tugas yang harus difikirkan oleh para pekerja sosial yang bertugas untuk menyampaikan informasi mengenai KB. Menurut Anjela (2024) bahwa terjadi keprihatinan ketika melaksanakan pemberian edukasi belum dilaksanakan dengan serius sehingga mencerminkan kurangnya komitmen pada sumber daya dan kurangnya dukungan yang memadai. Tantangan di dalam penanganan program

masih harus diperbaiki agar tujuan dari penyampaian dapat mudah diterima dan di dalam oleh audiens, serta melibatkan platform digital sebagai media penyampaiannya. Pada saat pelaksanaan para pekerja sosial menghadapi tantangan lainnya seperti melekatnya stigma negatif masyarakat terhadap program Keluarga Berencana karena hal itu dianggap suatu hal yang buruk dan lebih mempercayai “Banyak Anak, Banyak Rezeki” kutipan tersebut banyak yang disalah artikan oleh masyarakat, sehingga banyak anak-anak yang tidak mendapatkan kesejahteraan akibat orangtua tidak memperhatikan kemampuan ekonomi keluarga dalam menanggung banyaknya anggota keluarga di dalam suatu keluarga. Menurut Prayoga (2021) terdapat tantangan lainnya dalam pemberian edukasi dalam program KB pada calon pengantin baru, yaitu:

1. Rendahnya pemahaman calon pengantin tentang pentingnya KB  
Permasalahan yang banyak terjadi bahwa banyak calon pengantin yang belum memahami pentingnya KB, terutama di usia muda. Seringkali mereka menganggap KB hanya menunda kehamilan, tanpa menyadari manfaat jangka panjangnya, seperti pengelolaan keuangan rumah tangga, kesejahteraan anak, dan kesehatan reproduksi. Dari banyaknya calon pengantin yang belum memahami pentingnya KB berdampak pada kurangnya minat atau penolakan untuk mengikuti program KB sejak awal pernikahan, sehingga peran pekerja sosial harus berusaha untuk meningkatkan edukasi pranikah melalui program konseling pernikahan yang lebih komprehensif yang melibatkan konselor KB.
2. Adanya mitos atau misinformasi seputar alat kontrasepsi  
Berbagai mitos dan misinformasi beredar, termasuk anggapan bahwa alat kontrasepsi dapat menyebabkan

kemandulan, kanker, dan efek samping serius lainnya. Hal ini membuat calon pengantin enggan menggunakan alat kontrasepsi. Dampak yang disebabkan oleh mitos tersebut rendahnya kontribusi penerimaan program Keluarga Berencana terutama di masyarakat dengan akses terbatas terhadap pendidikan. Maka Solusi yang dapat dilakukan oleh para pekerja sosial dalam memberikan edukasi program Keluarga Berencana dengan konsisten memberikan informasi berbasis sains, menggunakan media sosial dan kampanye digital untuk menghilangkan prasangka mitos dan memberikan testimoni dari orang-orang yang telah melakukan program Keluarga Berencana.

3. Terbatasnya sumber daya dan akses di daerah pedesaan  
Daerah pedesaan seringkali memiliki akses yang sangat terbatas terhadap fasilitas kesehatan, alat kontrasepsi, dan penyuluh keluarga berencana. Hambatan yang diterima mencakup kurangnya pilihan transportasi dan biaya tambahan. Akses terhadap program keluarga berencana menjadi sulit, sehingga angka kelahiran di pedesaan tidak terkendali. Peran pemerintah perlu meningkatkan alokasi sumber daya di daerah terpencil, seperti memberikan subsidi dan pelayanan keluarga berencana gratis. Keterlibatan pekerja sosial dan kader kesehatan desa untuk memperluas cakupan program KB.

Peran pekerja sosial sangat krusial dalam memberikan edukasi yang efektif kepada calon pengantin baru mengenai program Keluarga Berencana. Sebagai fasilitator, pekerja sosial perlu memperhatikan dan memastikan ketika melakukan penyampaian pesan tidak hanya informatif tetapi mudah dipahami dan relevan dengan kebutuhan pasangan yang akan menikah. Beragam metode dapat digunakan untuk menyampaikan informasi

secara optimal, mulai dari pendekatan individu hingga komunitas, serta memanfaatkan teknologi digital dan alat bantu visual. Dengan pemilihan metode yang tepat, pekerja sosial dapat meningkatkan pemahaman calon pengantin tentang pentingnya KB, membantu mereka membuat keputusan yang terinformasi, dan mendorong penerapan perencanaan keluarga sebagai bagian dari kehidupan rumah tangga yang sehat dan sejahtera. Metode penyuluhan yang dapat diterapkan pekerja sosial dalam memberikan edukasi program Keluarga Berencana:

1. Metode Interaktif

Menurut Damanik (2022) metode interaktif merupakan metode yang melibatkan interaktif aktif antara pihak satu dengan pihak lainnya. Metode interaktif terjadi karena adanya interaksi antara kedua belah pihak yang membentuk ceramah, tanya jawab, maupun diskusi (Rikawati, et.al, 2020). Metode interaktif dapat dilakukan dengan cara diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion* - FGD) dan juga sesi tanya jawab. *Focus Group Discussion* merupakan sebuah cara yang dilakukan sekelompok orang untuk memberikan pendapatnya mengenai suatu diskusi tertentu (Zulkarnain, 2020). Dalam pengaplikasian *Focus Group Discussion* menggunakan forum kecil yang memungkinkan calon pengantin berdiskusi secara interaktif tentang isu-isu KB dengan bimbingan fasilitator. *Focus Group Discussion* diadakan karena alasan filosofis, artinya dapat memberikan informasi dari berbagai perspektif untuk melengkapi temuan penelitian. —yang dalam konteks ini berarti bagaimana implementasi strategi pencegahan stunting oleh Pemerintah Kabupaten Malang melalui beberapa OPD terkait serta tantangan dalam proses implementasi strategi tersebut *Focus Group Discussion* digunakan

karena alasan praktis, artinya peserta *Focus Group Discussion* tidak merasa sebagai 'objek', melainkan sebagai 'subjek' yang aktif dan bebas yang terlibat secara mendalam dalam penemuan-penemuan hasil penelitian (Agustino dan Widodo, 2022)

Metode tanya jawab merupakan metode penyampaian melalui interaksi dua arah dari pekerja sosial dan calon pengantin baru agar memperoleh jawaban dari kepastian materi (Safira, 2021). Pekerja sosial ketika melakukan penyampaian edukasi memberikan informasi dan mengundang calon pengantin untuk mengajukan pertanyaan, sehingga memberikan pengetahuan berbasis kebutuhan spesifik kepada calon pengantin baru. Dengan adanya metode ini pekerja sosial dapat lebih mudah untuk memahami kebutuhan yang diperlukan oleh kliennya dan penyampaian secara langsung lebih mudah untuk calon pengantin baru bertanya secara langsung kepada pekerja sosial.

2. Metode Digital dan Edukasi Visual

Penggunaan metode digital dan edukasi visual merupakan strategi efektif untuk mengedukasi calon pengantin tentang program Keluarga Berencana (KB). Kemajuan teknologi memungkinkan penyampaian informasi secara cepat, fleksibel, dan menarik melalui berbagai platform digital dan media visual. Penggunaan media visual seperti poster, video, dan infografis untuk menyediakan alat yang mudah dipahami oleh audiens, dengan memvisualisasikan informasi dapat membantu memahami konten yang kompleks seperti jenis-jenis alat kontrasepsi, manfaat KB, serta perencanaan keluarga secara sederhana dan menarik. Media-media tersebut dapat dipasang di fasilitas kesehatan, pusat komunitas, atau disebarluaskan melalui media sosial untuk menjangkau khalayak yang lebih luas.

Selain itu, webinar dan modul online memberi akses fleksibel terhadap informasi kapan saja. dapat melakukan sesi edukasi interaktif tentang keluarga berencana menggunakan platform digital seperti webinar, aplikasi pembelajaran, dan media sosial. Modul online memungkinkan calon pengantin mempelajari materi secara mandiri sehingga memungkinkan mereka menyesuaikan pemahamannya dengan kebutuhan dan waktu yang tersedia.

### 3. Metode Individual

Menurut Lubis (2022) bahwa konselor atau penyuluh memiliki sikap empatik dan juga simpatik terhadap hal yang dialami oleh kliennya, sehingga hal tersebut dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada klien tersebut. Pada metode individual menggunakan dua metode yang dapat dilakukan seperti, konseling pranikah secara langsung adalah salah satu cara untuk memberikan ruang pribadi kepada pasangan untuk mendiskusikan rencana keluarga secara lebih intim. Sesi ini memungkinkan calon pengantin untuk mengungkapkan pertanyaan dan kekhawatirannya mengenai keluarga berencana tanpa merasa tidak nyaman. Pekerja sosial dan konselor dapat memberikan informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik setiap pasangan, termasuk pilihan alat kontrasepsi yang tepat, dampaknya terhadap kesehatan, dan manfaat keluarga berencana untuk membangun keluarga yang sejahtera. Konseling ini juga membantu pasangan memahami pentingnya tanggung jawab bersama dalam keluarga berencana.

Di sisi lain, metode kunjungan rumah dan kunjungan langsung ke calon pengantin merupakan solusi yang efektif, terutama bagi masyarakat di daerah yang akses layanan kesehatannya terbatas. Pendekatan ini memungkinkan pendidik keluarga berencana dan pekerja sosial untuk memberikan informasi yang

rinci dan individual kepada pasangan dalam lingkungan yang nyaman. Selain itu, kunjungan ini memungkinkan instruktur memahami situasi sosial, budaya, dan ekonomi pasangan, sehingga materi yang disampaikan lebih relevan dan dapat diterima. Kedua cara ini tidak hanya meningkatkan komunikasi antara konselor dan calon pengantin, tetapi juga memastikan informasi tentang program KB terkomunikasikan dengan baik sesuai kebutuhan masing-masing pasangan. Pendekatan personal ini semakin meningkatkan pemahaman dan keterlibatan calon pengantin dalam keluarga berencana.

### 4. Metode Komunitas

Metode komunitas menjadi pendekatan yang efektif dalam memberikan edukasi program Keluarga Berencana (KB) kepada calon pengantin baru dengan melibatkan lingkungan sekitar dan tokoh berpengaruh. Penyuluhan massal di balai desa menjadi salah satu bentuk pendekatan yang mengumpulkan calon pengantin serta masyarakat setempat untuk menghadiri sesi edukasi secara bersama-sama. Melalui acara ini, informasi tentang pentingnya perencanaan keluarga, jenis alat kontrasepsi, dan manfaat KB dapat disampaikan dengan lebih luas. Penyuluhan di balai desa memanfaatkan kebersamaan dalam komunitas untuk mendorong partisipasi aktif dan diskusi terbuka.

Selain itu, Pendekatan Tokoh Agama atau Adat memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan KB yang selaras dengan nilai budaya dan norma yang dianut masyarakat. Tokoh agama dan adat memiliki pengaruh signifikan, sehingga pesan KB yang mereka sampaikan lebih mudah diterima dan dipercaya oleh calon pengantin. Dengan cara ini, program KB dapat dipahami sebagai langkah yang sejalan dengan

kepercayaan dan tradisi lokal, sehingga mengurangi stigma atau penolakan. Metode komunitas tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga

membangun dukungan kolektif terhadap praktik KB sebagai upaya mewujudkan keluarga sehat dan sejahtera.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Edukasi pengantin baru mengenai program Keluarga Berencana (KB) merupakan langkah penting dalam membangun keluarga yang sejahtera melalui perencanaan kehamilan dan pengelolaan kesejahteraan keluarga. Praktik pekerjaan sosial mempunyai peran strategis dalam mendukung pendidikan ini, karena pekerja sosial berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan layanan kesehatan seperti program keluarga berencana. Pekerja sosial dapat menggunakan keahliannya untuk membantu mengatasi berbagai kendala dan hambatan seperti kurangnya pemahaman calon pengantin, mitos-mitos tentang kontrasepsi, dan kurangnya keterlibatan pasangan laki-laki dalam keluarga berencana. Untuk melaksanakan edukasi secara efektif, pekerja sosial menggunakan metode interaktif untuk memfasilitasi diskusi kelompok dan simulasi, metode pengajaran visual melalui infografis dan video, aplikasi dan media sosial untuk mengakses informasi yang lebih luas. Selain itu, meskipun metode individual memungkinkan informasi disesuaikan dengan kebutuhan pasangan melalui konseling individual, metode komunitas memungkinkan pemimpin lokal untuk menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya keluarga berencana. Dengan menggabungkan berbagai metode tersebut, para pekerja sosial tidak hanya meningkatkan pemahamannya terhadap calon pengantin, namun juga mengembangkan metode yang komprehensif dan berkelanjutan yang mendukung keberhasilan program KB untuk membangun keluarga yang sehat dan berkualitas.

Saran yang dapat penulis berikan berupa solusi untuk meningkatkan pemahaman terhadap edukasi yang dilakukan pekerja sosial terhadap program Keluarga Berencana. Untuk meningkatkan pemahaman calon pengantin terhadap edukasi program Keluarga Berencana (KB), pekerja sosial dapat mengadopsi strategi juga metode untuk meningkatkan literasi dengan memasukkan materi KB ke dalam kursus pranikah yang diwajibkan, menggunakan pendekatan partisipatif seperti diskusi kelompok dan simulasi. Materi ini mencakup manfaat KB, jenis kontrasepsi, dan dampaknya pada kesehatan keluarga. Keterlibatan pada kolaborasi multi-pihak seperti penyuluh KB, tenaga medis, tokoh agama, dan tokoh masyarakat untuk menyampaikan informasi secara serempak. Kolaborasi ini meningkatkan penerimaan masyarakat melalui pendekatan yang relevan secara sosial dan budaya. Pekerja sosial juga dapat berinovasi dengan metode digital seperti aplikasi interaktif dan kampanye media sosial dapat menyediakan informasi fleksibel dan menarik, dilengkapi fitur konsultasi dan materi edukasi visual. Melakukan pemberdayaan pasangan laki-laki dilakukan melalui edukasi khusus yang menekankan tanggung jawab bersama dalam perencanaan keluarga, sehingga menciptakan keseimbangan peran. Dengan pemberian akses dan insentif berupa alat kontrasepsi gratis dan diskon layanan kesehatan mendorong penggunaan KB, khususnya di kalangan pasangan baru. Dengan strategi ini, pekerja sosial dapat memastikan edukasi KB lebih efektif dan menjangkau calon pengantin secara komprehensif.

**Daftar Pustaka**

- Agustino, H., & Widodo, E. R. P. (2022). Analisis Implementasi Kebijakan Sosial Pencegahan Stunting di Kabupaten Malang. *Sospol*, 8(2), 241-252.
- Andari, S. (2020). Peran Pekerja Sosial Dalam Pendampingan Sosial. *Sosio Informa*, 6(2), 92-113.
- Anjela, S. (2024). Implementasi Kebijakan Program Pendewasaan Usia Perkawinan Terhadap Peningkatan Pernikahan Usia Dini Di Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Purwakarta. *Jurnal Praxis Idealis: Jurnal Mahasiswa Ilmu Pemerintahan*, 1(1).
- Asi, Sutriningsih, Et Al., (2023) Pelayanan Keluarga Berencana, Eureka Media Aksara Repository. <https://Repository.Penerbiteureka.com/Publications/564611/Pelayanan-Keluarga-Berencana#Cite>
- Asmawati, A., Patmahwati, P., Wati, W., Iping, I., Anwar, R. A., Utami, R., ... & Ita, I. (2024). Persiapan Keluarga Sehat Kepada Calon Pengantin Di Pustu Salekoe Kelurahan Salekoe Kota Palopo. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 860-863.
- Fitriani, F., Apriadi, A., & Hidayat, O. (2021). Peran Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (Pkk) Dalam Mensosialisasikan Program Kesehatan Di Desa Sepukur Kecamatan Lantung. *Kaganga Komunika: Journal Of Communication Science*, 3(1), 94-102.
- Idawati, I., Yuliana, Y., Rosalinda, M., & Kartini, K. (2020). Penyuluhan Kesehatan Tentang Pentingnya Program Keluarga Berencana Di Desa Balee Ujong Rimba Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie. *Jurnal Pengabdian Nasional (Jpn) Indonesia*, 1(2), 56-62.
- Kharisma, A., Pinandita, S., & Jayanti, A. E. (2024). Literature Review: Kajian Potensi Energi Surya Alternatif Energi Listrik. *Jurnal Energi Baru Dan Terbarukan*, 5(2), 145-154.
- Lestari, V. A., & Amalia, E. L. (2021), Implementasi Fuzzy Inference System Untuk Menentukan Alat Kontrasepsi Program Keluarga Berencana, *Jurnal Sistem Informasi*, 10(1), 239-249.
- Lubis, P. C. (2022). *Metode Bimbingan Penyuluhan Dalam Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Stunting Terhadap Calon Pengantin Di Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Kabupaten Asahan* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Maleke, T. S., Pangkey, M., & Tampongangoy, D. (2022). Efektivitas Program Kampung Keluarga Berencana (Kb) Di Desa Temboan Kecamatan Maesaan Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Administrasi Publik*, 8(2), 105-114.
- Marfuah, S., Arpandi, A., & Hasbiyah, S. (2024). Efektivitas Aplikasi Elsimil (Elektronik Siap Nikah Dan Siap Hamil) Dalam Pencegahan Stunting Pada Balai Penyuluh Keluarga Berencana Kecamatan Pandawan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Pelayanan Publik*, 1(2), 231-237.
- Muaya, T. M., Sampe, S., & Kumayas, N. (2023). Efektivitas Program Keluarga Berencana Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Dalam Menekan Laju Pertumbuhan Penduduk Di Kabupaten Minahasa. *Governance*, 3(1).
- Prayogi, A., & Jauhari, M. (2021). Bimbingan Perkawinan Calon Pengantin: Upaya Mewujudkan

- Ketahanan Keluarga Nasional. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 5(2), 223-242.
- Rembet, B. A., Sambiran, S., & Kasenda, V. (2022). Strategi Dinas Pengendalian Penduduk Dan Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Prevalensi Kontrasepsi Modern Di Kota Manado. *Governance*, 2(2).
- Ridho, M. (2018). Urgensi Bimbingan Pra Nikah Terhadap Tingkat Pencerian. *Jigc (Journal Of Islamic Guidance And Counseling)*, 2(1), 63-78.
- Shaliha, F., & Puspitasari, N. (2022). Pengaruh Kualitas Pelayanan Konseling Pranikah Dan Pemahaman Materi Keluarga Berencana Terhadap Sikap Calon Pengantin Dalam Menggunakan Alat Kontrasepsi Di Kecamatan Sempu, Banyuwangi. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), 191-200.
- Sukmana. O, (2022) Dasar-Dasar Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial (Vol.1), Umm Press.
- Wildana, S. N., & Anshori, M. I. (2024). Optimalisasi Budaya Kerja Di Pt Pal Indonesia: Studi Literatur Review. *Journal Of Management And Creative Business*, 2(2), 179-194.
- Yusuf, M., Sutrisno, S., Putri, P. A. N., Asir, M., & Cakranegara, P. A. (2024). Prospek Penggunaan E-Commerce Terhadap Profitabilitas Dan Kemudahan Pelayanan Konsumen: Literature Review. *Jurnal Darma Agung*, 30(3), 786-801.
- Zuhriyah, A., Indarjo, S., & Raharjo, B. B. (2017). Kampung Keluarga Berencana Dalam Peningkatan Efektivitas Program Keluarga Berencana. *Higeia (Journal Of Public Health Research And Development)*, 1(4), 1-13.